

Yesus Kristus *Pangruwat* Sejati ?

Perjumpaan Cerita *Murwakala* Dengan Teologi Pendamaian

Dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10



OLEH:

SRI SUWARNO

52180004

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
AGUSTUS 2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI SUWARNO
NIM : 52180004
Program studi : Pasca Sarjana Teologi Kependetaan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**YESUS KRISTUS PANGRUWAT SEJATI ?
PERJUMPAAN CERITA MURWAKALA DENGAN TEOLOGI PENDAMAIAN
DALAM 1 YOHANES 2:2 DAN 1 YOHANES 4:10**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Agustus 2020

Yang menyatakan



SRI SUWARNO
NIM. 52180004

Yesus Kristus *Pangruwat* Sejati ?

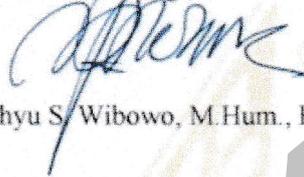
Perjumpaan Cerita *Murwakala* Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SRI SUWARNO (52180004)

dalam ujian tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 18 Agustus tahun 2020.

Pembimbing I



Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., Ph.D.

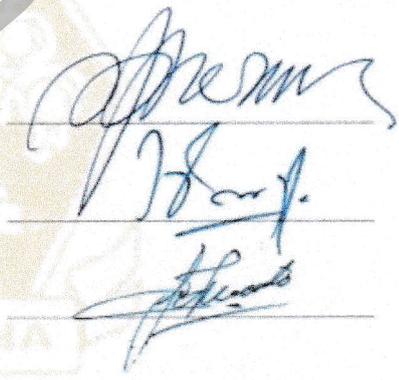
Pembimbing II



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Dewan Penguji,

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., Ph.D.
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.



Disahkan oleh:

Kepala Program Studi S2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana



Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Kata Pengantar

Saya sungguh meyakini bahwa tesis ini selesai hanya karena berkat dan kasih karunia Tuhan Allah Yang Maha Kasih. Bahkan dapat dikatakan bahwa saya dapat lulus dari program M.Div. ini merupakan bentuk mujizat. Dengan latar belakang pendidikan bukan teologi kemudian mengikuti program pendidikan S2 teologi, bukanlah perkara yang mudah. Terlebih lagi ketika memulai program ini saya sudah berumur 58 tahun, dimana kemampuan berfikir dan daya ingat sudah sangat berkurang.

Ide penulisan tesis dengan meneliti *Ruwatan Murwakala* yang diperjumpakan dengan 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 melalui proses yang panjang. Bermula dari materi kuliah Kristologi, Tafsir Kontekstual Perjanjian Baru dan Teologi Dalam Konteks Indonesia, kemudian berlanjut dalam mata kuliah Metode Penelitian Teologi Lintas Ilmu, muncullah ide ini. Ide mentah dalam proposal semakin diperjelas arahnya ketika proses seminar proposal berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan dalam seminar tersebut terkait metodenya apa, targetnya apa dan apa manfaatnya, mengarahkan saya dalam menulis tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para pembimbing, yaitu Pdt. Wahyu Satria Wibawa, M.Hum. Ph.D. dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma, yang telah dengan sabar mendampingi dan mengarahkan saya supaya laporan ini layak disebut tesis. Masukan dan komentar mereka sewaktu proses bimbingan sungguh sangat bermanfaat. Di tengah-tengah proses penulisan tesis ini muncul pandemi *covid-19* sehingga proses konsultasi dengan para pembimbing sangat terbatas dan kadang hanya dilakukan lewat aplikasi *WhatsApp*.

Saya juga berterima kasih kepada Dr. Sutarno, salah satu anggota tim penerjemah Alkitab Bahasa Jawa, yang telah banyak memberi masukan terkait pemilihan kata "*ruwat*" sebagai padanan untuk kata Yunani ἵλασμός (*hilasmos*). Masukan beliau sangat memperkaya pemahaman saya tentang makna *ruwat* dalam konteks Kristen. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Yohanes Suwanto, M.Hum. dosen FIB UNS, yang sudah meminjamkan Kamus Kawi – Jawa dan sekaligus memberi masukan terkait penerjemahan transkripsi *mantra ruwatan*. Masukan beliau mengurangi rasa *minder* saya ketika menemukan banyak kata dalam *mantra ruwatan* yang tidak dimengerti artinya dan tidak ditemukan *entry*-nya dalam kamus.

Terima kasih juga saya sampaikan untuk prodi Informatika dan Fakultas Teknologi Informasi UKDW yang sudah memberi saya keringanan tugas sehingga dapat *nyambi* kuliah

di FTh. UKDW. Terima kasih yang sama juga saya sampaikan untuk GKJ Sabda Mulya Kartasura yang memberi kesempatan saya untuk tidak banyak terlibat dalam pelayanan gereja selama studi.

Tidak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih untuk Pdt. Wawan Setiawan, S.Th. dan seluruh jemaat GKJ Genuk Semarang yang telah mengizinkan saya *stage* selama dua bulan di gereja ini. Dari Pdt. Wawan saya belajar bagaimana melayani jemaat khususnya melalui kunjungan dari rumah ke rumah. Saya juga sangat terkesan dengan jemaat GKJ Genuk yang *kerasan* berada di gereja meskipun rumah mereka sebagian besar cukup jauh dari gereja. Perjumpaan dengan seluruh jemaat GKJ Genuk, sangat melengkapi pemahaman saya tentang makna pelayanan gereja.

Selain para pembimbing formal di atas, ada banyak pendukung informal yang juga menjadi nara sumber ketika saya membutuhkan pertolongan. Terima kasih untuk Dr. Yohanes Tri Mastoyo, M.Hum, dosen FIB UGM, dan Dra. Alviani Permata, M.Hum. dosen MKH UKDW yang telah membantu saya memahami kata “pendamaian”. Terima kasih untuk Drs. Bambang Dwi Putra yang telah menghubungkan saya dengan Dr. Yohanes Tri Mastoyo, M.Hum. Terima kasih juga untuk Dr. Fransisca Endang Lestariningsih, S.Pd., M.Hum. yang telah meneruskan pertanyaan saya ke Dra. Alviani Permata, M.Hum.

Ucapan terima kasih saya sampaikan juga untuk teman-teman pelayanan Pasutri Para Navigator Solo, mas Aan, mbak Siwi, mas Antok, mbak Agnes, mas Joko, mbak Indar, mas Teguh dan mbak Anik, atas sumbangan pemikirannya dalam memahami karya Yesus dalam teks 1 Yohanes.

Ucapan terima kasih tentu saya sampaikan untuk keluarga, terutama isteri, anak-anak dan cucu-cucu yang memahami kesibukan saya sehingga waktu kebersamaan dengan mereka sangat berkurang. Setelah studi ini selesai, mudah-mudahan semua hal yang selama ini berkurang akan normal kembali.

Dengan selesainya studi ini, saya semakin mengerti dan merasakan betapa dalam makna *sola gratia* dalam hidup saya.

Yogyakarta, Agustus 2020

Sri Suwarno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
ABSTRAK	VI
PERNYATAAN INTEGRITAS	VIII
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tinjauan Pustaka	4
1.2.1 Penelitian Terkait <i>Ruwatan</i>	4
1.2.2 Memahami Latar Belakang <i>Ruwatan</i>	7
1.2.3 Penelitian Terkait 1 Yohanes	11
1.2.4 Memahami Latar Belakang Pengajaran dalam 1 Yohanes	13
1.2.5 Metode dan Metodologi Penelitian	15
1.3 Pertanyaan Penelitian	18
1.4 Sistematika Laporan	18
BAB 2	19
SINOPSIS LAKON MURWAKALA	19
2.1 Sinopsis Lengkap	19
2.2 Analisis Sinopsis	28
2.2.1 Analisis Struktur Cerita	28
2.2.2 Analisis Isi Cerita	30
2.3 Kumpulan Mantra <i>Ruwatan</i>	31
2.3.1 Mantra Purwaning Dumadi	32
2.3.2 Mantra Caraka Balik	33
2.3.3 Mantra Sastra Telak	34
2.3.4 Mantra Sastra Penedhati	34
2.3.5 Mantra Sastra Gigir	36
2.3.6 Mantra Santi Kukus	37
2.3.7 Mantra Banyak dalang	38
2.3.8 Mantra Sastra Gumbalageni	41
2.3.9 Mantra Sastra Puji Bayu	42
2.3.10 Mantra Sastra Mandalagiri	42
2.3.11 Mantra Sastra Panulak	43
2.3.12 Mantra Sastra Panengeran	44
2.3.13 Sumbaring Dalang Kandhabuwana	46
2.4 Analisis Mantra	47

BAB 3	49
MEMAHAMI ISI KITAB 1 YOHANES	49
3.1 Bentuk dan Isi 1 Yohanes	49
3.2 Teologi 1 Yohanes	51
3.3 Isi Pengajaran 1 Yohanes	53
3.3.1 1 Yohanes 1:1-4 sebagai abstraksi tulisan	54
3.3.2 Anak-anak Allah	56
3.3.3 Yesus	58
3.3.4 Antikristus	60
3.3.5 Posisi 1 Yohanes 1 dan 2 dalam teks 1 Yohanes	61
BAB 4	63
MENDIALOGKAN 1 YOHANES 2:2 DAN 1 YOHANES 4:10 DENGAN TRADISI <i>RUWATAN</i>	63
4.1 Tafsiran 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10	63
4.2 Filosofi dan Makna <i>Ruwatan</i>	69
4.3 Perjumpaan 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 dengan <i>Ruwatan</i>	72
4.3.1. Konsep dosa, kasih dan penebusan dalam 1 Yohanes	74
4.3.2. Konsep sukerta dan <i>ruwatan</i>	77
4.3.3. Perjumpaan teologi pendamaian dengan filosofi <i>ruwatan</i>	79
4.4 Karya Yesus dan hubungannya dengan hilasmos dan <i>ruwatan</i>	83
BAB 5	86
KESIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA	90

ABSTRAK

Yesus Kristus *Pangruwat* Sejati ?: Perjumpaan Cerita *Murwakala* Dengan Teologi
Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10

Oleh: Sri Suwarno (52180004)

Ritual *ruwatan* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih banyak dilakukan di berbagai daerah. Banyak penelitian telah dilakukan oleh para akademisi untuk mengaji aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi ini. Tesis ini meneliti transkripsi teks *ruwatan* yang dipentaskan oleh dalang Ki Timbul Hadiprayitno untuk dicari pesan yang terkandung didalamnya, dan kemudian diperjumpakan dengan ayat 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10. Transkripsi dari pentas *ruwatan* Ki Timbul Hadiprayitno dipilih karena naskahnya lengkap dan sudah dibukukan. Ayat-ayat 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 dipilih karena hanya dua ayat inilah dalam Perjanjian Baru memuat kata *ruwat*. Penelitian dilakukan pada kedua sisi, yaitu transkripsi *ruwatan* lengkap dengan mantra-mantranya dan ayat-ayat tersebut dengan menggali latar belakang teologi yang mendasari munculnya kedua ayat tersebut. Kata *ruwat* yang terdapat pada kedua ayat tersebut merupakan padanan kata ἰλασμός (*hilasmos*) dalam bahasa Yunani. Berdasarkan penelitian pada kedua sisi teks tersebut, selanjutnya diperjumpakan untuk mencari kontekstualisasinya dalam gereja pada jaman sekarang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kata *ruwat* maupun kata ἰλασμός (*hilasmos*) tidak sepenuhnya menggambarkan karya Yesus bagi manusia yang dijabarkan dalam teks 1 Yohanes. Bahkan ada kontradiksi terkait kekerasan yang dilakukan Batara Guru kepada manusia apabila dibandingkan dengan kasih yang diberikan Allah kepada manusia. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemilihan kata “*ruwat*” untuk padanan kata *hilasmos* sebenarnya kurang tepat. Namun demikian ada peluang untuk memakai filosofi *ruwatan* dalam memperkenalkan karya penebusan Yesus berdasarkan makna *hilasmos* dalam teks 1 Yohanes.

Kata kunci: *ruwat*, *ruwatan*, *hilasmos*, pendamaian, 1 Yohanes

Lain-lain:

viii + 96 hal; 2020

58 (1948 – 2015)

Dosen pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibawa, M.Hum. Ph.D. dan

Prof. Dr. J.B. Banawiratma

ABSTRACT

Is Jesus Christ a True "Panguwat" ?
A Dialog of "Murwakala" Story and Atonement Theology in 1 John 2:2 and 1 John 4:10

By: Sri Suwarno (52180004)

The "ruwatan" ritual is a Javanese tradition that is still widely practiced in various regions. Many studies have been carried out by academics to examine the aspects contained in this tradition. This thesis examines the transcription of the "ruwatan" text performed by the puppeteer Ki Timbul Hadiprayitno to search for the messages contained in it. Then the comparison is made to 1 John 2: 2 and 1 John 4:10. The transcription of Ki Timbul Hadiprayitno's "ruwatan" performance was chosen because the script is complete and has been recorded. The verses of 1 John 2: 2 and 1 John 4:10 were chosen because only these two verses in the New Testament contain the word "ruwat". The research was carried out on both sides, namely the complete transcription of "ruwatan" with its incantations and these verses. It explores the theological background that underlies the emergence of these two verses. The word "ruwat" found in both verses is the equivalent of the word ἵλασμός ("hilasmos") in Greek. Based on the research on both sides of the text, it is then conducted to find the contextualization in the church today. From the results of this study, it can be concluded that the word "ruwat" and the word ἵλασμός ("hilasmos") do not adequately describe the work of Jesus as described in the text of 1 John. There is even a contradiction related to the violence that Batara Guru inflicts on humans compared to the love that God gives to humans. From the results of this study, it was found that the word "ruwat" for the equivalent of the word "hilasmos" was not quite right. However, there is an opportunity to use the "ruwatan" philosophy in introducing the redemptive work of Jesus based on the meaning of "hilasmos" in the text of 1 John.

Keywords: ruwat, ruwatan, hilamos, redemptive, 1 John

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2020



Sri Suwarno

©UKDWN

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruwatan merupakan tradisi Jawa berupa ritual untuk membebaskan seseorang atau kelompok orang dari kutuk. Tradisi ini sudah jarang dilakukan masyarakat umum secara pribadi, namun ada lembaga pemerintah dibawah Kemdikbud yang melestarikan tradisi ini di setiap bulan Sura dalam kalender Jawa. Sebagai contoh, pada tahun 2018 Lembaga Javanologi Yogyakarta bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa menggelar upacara *ruwatan* pada tanggal 23 September 2018 . Acara ini diikuti oleh 274 peserta dan dilaksanakan di Pendapa Agung Taman Siswa, Yogyakarta. Untuk tahun 2019 *ruwatan* di Yogyakarta diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan bersama dengan Harian Jogja pada tanggal 27 Juli 2019 . Berdasarkan berita yang dipublikasikan harian ini, disebutkan bahwa peserta *ruwatan* ini ada puluhan orang.

Selain di Yogyakarta, acara *ruwatan* ditawarkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi bersama Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) Malang. Acara ini diselenggarakan pada Minggu Pon tanggal 15 September 2019 bertempat di Pendapa Taman Krida Budaya Malang, Jawa Timur .

Upacara *ruwatan* yang diselenggarakan secara pribadi sudah jarang dijumpai, salah satu penyebabnya adalah karena biaya yang diperlukan cukup besar. Selain itu untuk melaksanakan acara *ruwatan* yang harus mementaskan wayang kulit, memerlukan ruangan rumah atau halaman rumah yang cukup luas, yang pada jaman sekarang ini jarang sekali dimiliki oleh kebanyakan keluarga. Namun demikian ada juga acara *ruwatan* yang dilaksanakan oleh suatu keluarga, bahkan berada di luar Jawa. Salah satu contohnya adalah upacara *ruwatan* yang diadakan oleh keluarga pasangan dr. Adhy Nugroho dan dr. Karolin Margaret Natasa (bupati kabupaten Landak, Kalimantan Barat) pada tanggal 12 Mei 2018.

Dari beberapa contoh di atas dapat diduga bahwa konsep *ruwatan* masih ada dalam pikiran orang Jawa di mana pun mereka berada. Seandainya dari segi biaya memungkinkan dan komunitas agamanya mengizinkan, ada kemungkinan orang Jawa masih akan menyelenggarakan tradisi *ruwatan* ini.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, kata “ruwat” selalu dikaitkan dengan tradisi *ruwatan*, yaitu upacara atau ritual untuk membebaskan seseorang atau sekelompok orang dari pengaruh kutuk. Dalam tradisi ini mereka yang terkena kutuk dibedakan menjadi dua yaitu *sukerta* dan *sengkala*. Mereka disebut *sukerta* disebabkan oleh karena bawaan lahir, misalnya

terkait dengan jumlah anak dalam suatu keluarga, sedangkan mereka yang disebut *sengkala* karena melakukan suatu perbuatan yang termasuk pantangan, misalnya memecahkan *pipisan* yaitu alas penghalus bahan jamu. Bagi para *sukerta* apabila tidak di-*ruwat* maka akan menjadi makanan Batara Kala, sedangkan para *sengkala* yang tidak di-*ruwat* akan berada dalam pengaruh kutuk sehingga hidupnya selalu menghadapi kesulitan dan jauh dari rejeki¹.

Bagi kalangan masyarakat Jawa yang menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, pada umumnya mereka sudah tidak mempercayai tradisi *ruwatan*, bahkan menganggapnya sebagai praktek yang bertentangan dengan ajaran agama. Pamungkas², menyebutkan bahwa ada lima sikap atau pendapat yang ditunjukkan orang Jawa terkait *ruwatan*, yaitu (1) boleh dilakukan kalau memang dianggap perlu, (2) tidak masuk akal, (3) dapat membangkitkan aura batin bagi mereka yang diruwat, (4) sebagai bentuk kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa, dan (5) merupakan pengaruh mitologi dan agama Kejawan.

Kata “ruwat” juga masuk dalam perbendaharaan kata dalam kalangan kristiani. Dalam Alkitab Bahasa Jawa (Kitab Suci) terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) tahun 1981³, kata “ruwat” dalam Perjanjian Baru hanya ditemukan pada dua ayat yaitu 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10. Kata ini diterjemahkan dari kata *ἰλασμός* (*hilasmos*) dalam bahasa Yunani. Menurut Sutarno⁴, kata “ruwat” dipilih oleh para penerjemah melalui diskusi yang panjang karena kata tersebut memiliki makna tertentu dalam kehidupan orang Jawa. Masih menurutnya, para penerjemah menyadari bahwa filosofi “ruwat” dalam tradisi Jawa tidak sama dengan teologi yang terkandung dalam kata *hilasmos* dalam ajaran kekristenan. Kata *ἰλασμός* ini dalam Alkitab berbahasa Indonesia terjemahkan LAI terbitan tahun 1974⁵, pada kedua ayat tersebut diterjemahkan dengan kata “pendamaian”. Sedangkan Kitab Suci terjemahan bahasa sehari-hari tidak mencari padanan katanya untuk kata *ἰλασμός* tetapi memparafrasekannya. **Tabel 1** berisi perbandingan kedua ayat tersebut dalam tiga terjemahan yaitu Kitab Suci LAI 1982, Kitab Suci LAI Bahasa Sehari-hari dan Alkitab bahasa Indonesia.

Bagi kalangan masyarakat Jawa yang beragama Kristen, juga ada perbedaan sikap atas tradisi ini. Sikap tersebut khususnya terkait boleh tidaknya orang Kristen melakukan atau

¹ Kleden-Probonegoro, N., “Ritus Ruwat: Esensialisme Baru dalam Politik Kebudayaan Indonesia”, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 10 No. 1, 2008, h. 9.

² Pamungkas, R., *Tradisi Ruwatan*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008) h. 90-98.

³ *Kitab Suci*, terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, terjemahan terakhir tahun 1981, setelah itu pada tahun 1989 dan 2008 dicetak ulang tetapi dengan terjemahan yang sama.

⁴ Pdt. Dr. Sutarno adalah rektor ke 2 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, anggota tim penerjemah Alkitab Berbahasa Jawa (Kitab Suci) sejak tahun 1981 sampai sekarang.

⁵ *Alkitab* terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, terjemahan terakhir tahun 1974, setelah itu pada tahun 1992, 1999 dan 2001 dicetak ulang tetapi dengan terjemahan yang sama.

Tabel 1 Perbandingan terjemahan

Ayat	Kitab Suci LAI 1981	Kitab Suci LAI Bahasa Sehari-hari 1994	Alkitab LAI 1974
1 Yohanes 2 : 2	<i>Lan Panjenengané iku kang dadi pangruwaté dosa kita, lan ora ngemungaké dosa kita baé, nanging malah iya dosané wong sajagad kabèh.</i>	<i>Gusti Yésus Kristus piyambak dadi sranané kita padha olèh pangapuraning dosa, lan ora ngemungaké dosa kita waé, nanging dosané manungsa kabèh.</i>	Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.
1 Yohanes 4 : 10	<i>Katresnan iku mangkené: Dudu kita kang wus padha tresna marang Gusti Allah, nanging Gusti Allah kang wus nresnani kita lan wus ngutus Kang Putra minangka pangruwating dosa kita”.</i>	<i>Katresnan kuwi mengkené: Ora merga kita sing nresnani Gusti Allah, nanging merga Panjenengané wis nresnani kita sarta ngutus Kang Putra dadi mergané kita padha olèh pangapuraning dosa-dosa kita.</i>	Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.

mengikuti upacara *ruwatan*. Perbedaan sikap diantara orang Jawa beragama Kristen ditemukan oleh Kristiyanto⁶ ketika meneliti tentang sikap jemaat GKJ Margoyudan Surakarta terhadap tradisi *ruwatan*. Diantara 28 orang responden yang diwawancarai, 46,4% (13 orang) berpendapat bahwa penebusan Kristus sudah sempurna sehingga tidak perlu ada ritual tambahan apapun termasuk *ruwatan*. Namun 35,7% (10 orang) jemaat menyetujui ritual *ruwatan* dalam rangka menghargai tradisi, menghormati sikap keluarga dan melestarikan budaya. Sedangkan sisanya sebanyak 17,9% (5 orang) bersikap netral. Meskipun penelitian semacam ini belum diadakan pada jemaat lain, namun kesimpulan yang diperoleh dapat memberi gambaran bahwa sikap itulah yang ditunjukkan oleh orang Jawa Kristen pada umumnya.

Di kalangan umat Katolik justru ada tatacara *ruwatan* Katolik, seperti ditulis oleh Kustono⁷. Dalam tatacara *ruwatan* Katolik yang disusun oleh Romo A. Sandiawan Brata Pr. disebutkan bahwa yang perlu di-*ruwat* adalah mereka yang lemah jiwanya, mudah terkena godaan dan bahkan memberontak terhadap kehendak Allah. Dengan demikian mereka yang

⁶ Kristiyanto, *Yesus Kristus Juru Ruwat Manusia, Sebuah Studi Semiotik Terhadap Teks "ruwatan" Murwakala Dalam Serat Centhini Serta Implikasinya Bagi Gereja-gereja Kristen Jawa*, (Tesis S2 Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2002).

⁷ Kustono, H.A., “*Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah*”, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1, Maret, 2006, h. 77-78.

disebut *sukerta* adalah mereka yang harus bertobat. Dalam tatacara ini tradisi *ruwatan* tradisional dimodifikasi dengan tradisi gereja, misalnya mantra-mantranya diganti dengan ayat-ayat Alkitab, misalnya Yohanes 17.

Dengan demikian memang ada perbedaan sikap diantara umat Kristiani terkait tradisi *ruwatan*. Dalam menghadapi perbedaan pendapat semacam ini, gereja perlu bersikap secara bijak dan dapat dipertanggung-jawabkan secara teologis sehingga jemaat memiliki dasar pijakan yang jelas. Untuk itulah penyusun memutuskan untuk meneliti makna *ruwatan* yang terkandung dalam transkripsi wayang kulit dengan cerita *Murwakala* dan diperjumpakan dengan 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Penelitian Terkait *Ruwatan*

Penelitian tentang upacara *ruwatan* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti baik dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi dan penelitian ilmiah yang dimuat di jurnal-jurnal. Disertasi dengan topik *ruwatan* misalnya dilakukan oleh Soetarno⁸ pada tahun 1995 dan Lies Mariani⁹ pada tahun 2015, serta Siti Masitoh¹⁰ pada tahun 2016. Mereka meneliti tradisi *ruwatan* dari sudut pandang bidang keahlian masing-masing.

Dalam bukunya yang merupakan ringkasan dari disertasinya, Soetarno¹¹ meneliti tentang kerangka dasar yang terdapat dalam pentas *ruwatan Murwakala* sebagai acuan untuk pengembangan pewayangan khususnya dalam tradisi *ruwatan*. Selain itu ia juga ingin memahami proses perubahan yang terjadi dalam *pakeliran ruwatan* di jaman modern ini dimana rujukan dan pandangan budaya selalu berubah¹². Topik *ruwatan* ini menarik untuk diteliti karena menurutnya tradisi ini masih banyak dipraktikkan di daerah-daerah sekitar Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Soetarno menyimpulkan bahwa ada dua kelompok dalang ruwat di wilayah Surakarta. Kelompok pertama merupakan keturunan dalang Panjangmas, dan kelompok kedua adalah dalang ruwat yang bukan merupakan keturunan dalang Panjangmas. Gaya pementasan antara kedua kelompok tersebut berbeda. Kelompok pertama lebih mempertahankan *pakem*, sedangkan kelompok kedua lebih terbuka terhadap perubahan jaman. Dengan adanya perbedaan semacam itu, maka “wilayah pentas” dari kedua kelompok dalang tersebut juga berbeda. Untuk daerah-daerah yang masih tradisonal,

⁸ Dosen ISI Surakarta.

⁹ Dosen UNPAD Bandung

¹⁰ Dosen UIN Malang.

¹¹ Soetarno, *Ruwatan di Daerah Surakarta*, (Sukaharjo: CV. Cendrawasih, 1995).

¹² Ibid. h. 10-11.

cenderung mengundang dalang keturunan Panjangmas, sedangkan untuk daerah-daerah yang lebih maju lebih terbuka untuk dalang ruwat kelompok kedua.

Mariani¹³, dalam disertasinya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, memperlakukan pentas *ruwatan* sebagai “teks” yang diwakili oleh dalang *ruwat* sebagai penuturnya. Dengan memakai pendekatan ini maka secara empiris gaya dan kreativitas dalang diteliti khususnya pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan konteks masyarakat kekinian¹⁴. Berdasarkan penelitiannya, Mariani menyimpulkan bahwa secara ritual tidak ada perubahan karena *ruwatan* merupakan upacara sakral. Namun secara lisan, terjadi fleksibilitas karena adanya perubahan jaman dan juga kreativitas dalang yang menjalankan *ruwatan*. Fleksibilitas dan kreativitas dalang ditunjukkan terutama pada pemakaian bahasa yang menghindari sebanyak mungkin bahasa Jawa kuno sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi sekarang.

Siti Masitoh¹⁵, dalam disertasinya membandingkan transkripsi *ruwatan* yang dipentaskan oleh dalang Ki Suprpto, HS. pada tanggal 2 Januari 2011 di Nganjuk, dengan teks *ruwatan* karya Kyai Demang Reditanaya. Peneliti membandingkan kedua teks tersebut untuk mencermati perubahan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitiannya Siti Masitoh menyimpulkan bahwa teks *ruwatan* Ki Suprpto memiliki struktur teks yang berbeda dengan struktur teks pembanding. Perbedaan ini terlihat pada adegan permulaan dan adegan akhir. Selain itu, mantra *ruwatan* yang digunakan oleh Ki Suprpto berbeda sumbernya dengan dalang ruwat pembanding.

Topik *ruwatan* banyak diteliti di kalangan akademis karena memiliki banyak aspek yang terkait dengan kehidupan dan kepercayaan orang Jawa. Di kalangan akademisi keagamaan, penelitian tradisi *ruwatan* pada umumnya untuk mengaji apakah tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama atau tidak. Secara umum pasti ada perbedaan sikap antara para pemeluk suatu agama terhadap tradisi *ruwatan*. Kalangan akademisi pada umumnya lebih terbuka terhadap tradisi *ruwatan*, dalam arti memahami keberadaannya dan memahami juga apabila ada anggota masyarakat yang masih menjalankannya, dibandingkan dengan kalangan pemeluk agama pada umumnya.

Kustono¹⁶ meninjau *ruwatan* dari sisi Alkitab. Dalam tulisannya ia menyetujui para ahli budaya yang menyebutkan bahwa *ruwatan* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai dan keindahan. Dengan demikian tradisi *ruwatan* dapat dimaknai dari aspek budaya, nilai filosofis

¹³ Mariani, L., *Ucapara Ruwatan Tradisi Surakarta*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016).

¹⁴ Ibid. h. 20.

¹⁵ Masitoh, S., *Teks Lakon Murwakala pada Upacara Ruwatan di Nganjuk versi Ki Suprpto HS., Transkripsi, Struktur dan Makna*, (Disertasi, 2016, diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>).

¹⁶ Kustono, *Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah*, h 75-77.

dan pesan religiusnya. Selanjutnya Kustono menguraikan bahwa ada beberapa unsur tradisi *ruwatan* yang memiliki kemiripan dengan tradisi Alkitab, tetapi ada banyak unsur yang berbeda atau bahkan bertentangan. Namun demikian, menurutnya ada lima tinjauan yang dapat dibandingkan. Kelima perbandingan tersebut meliputi paham keselamatan, aspek etika dan moral, tanggung jawab orang tua terhadap anak, konsep penebusan dan mantra atau kidung.

Paham atau nilai yang terkandung dalam tradisi *ruwatan* memang bersifat simbolis yang digunakan untuk menyampaikan ajaran. Namun menurutnya, jika nilai-nilai tersebut digali lebih dalam, maka kesan tahayul akan hilang dan orang akan menyadari bahwa permohonannya untuk dibebaskan dari kutuk akan berhadapan dengan Tuhan Sang Penyelamat.

Kleden-Probonegoro¹⁷, menyatakan bahwa *ruwat* merupakan salah satu bentuk upacara dalam tradisi Jawa yang dikaitkan dengan kosmolgi Jawa. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa upacara ini diadakan pada tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa atau tanggal 1 Muharam dalam penanggalan Islam. Masih menurutnya, sebenarnya tradisi *ruwat* bersifat privat bagi orang Jawa, namun dalam perkembangannya upacara ini menjadi lebih terbuka bahkan bersifat publik, dimana politik kemasyarakatan ikut terlibat. Dengan kata lain, tradisi *ruwat* yang sebelumnya bersifat *given* menjadi bersifat *constructed*. Akibat lainnya, upacara *ruwat* yang sebelumnya bersifat sakral menjadi kurang sakral atau bahkan profan. Dengan cara pandang seperti ini, ia mempertanyakan apakah membawa tradisi *ruwat* ke ruang publik dapat diterima karena merupakan konstruksi politis¹⁸.

Dengan cara pandang yang sedikit berbeda Darmoko¹⁹ menyebutkan bahwa *ruwatan* merupakan upacara atau ritual dalam masyarakat Jawa dengan tujuan menjaga keharmonisan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Ia juga menyatakan bahwa pada dasarnya orang Jawa meyakini bahwa kedua kosmos tersebut bersifat harmonis, namun apabila terjadi ketidakharmonisan maka harus ada usaha untuk memperbaikinya, yaitu dalam bentuk upacara ritual, semacam *ruwatan*.

Masih menurut Darmono yang mengutip pendapat Baried²⁰, bahwa *ruwatan* merupakan bentuk ungkapan budaya dan tergolong sastra lisan. Ungkapan ini dapat berupa upacara-upacara, doa, mantra, dan juga cerita rakyat. Oleh karena berjalannya waktu, tradisi lisan

¹⁷ Kleden-Probonegoro, N., "Ritus Ruwat: Esensialisme Baru Dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 10 No. 1, Tahun 2008, hal. 1.

¹⁸ Ibid. h. 5

¹⁹ Darmoko, "*Ruwatan*: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 6 No. 1, Juni 2002, h. 1.

²⁰ Baried, Siti Baroroh, *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

tersebut akan menjadi semacam aturan atau norma yang mengikat sehingga menjadi tata nilai dalam masyarakat. Hal inilah yang mungkin sebagai salah satu sebab mengapa tradisi ini masih dipraktikkan oleh banyak masyarakat.

Terkait dengan masih banyaknya masyarakat yang menjalankan tradisi *ruwatan*, Hanto, Welly dan Soehardi²¹ meneliti tentang munculnya gejala *ruwatan* massal yang muncul di daerah-daerah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa *ruwatan* mereka pakai sebagai usaha untuk mengurangi ketegangan sosial akibat modernisasi dan rasionalisasi. Bahkan mereka menduga bahwa upacara *ruwatan* dipakai sebagai bentuk protes terselubung terhadap penguasa.

Bagi akademisi Kristen penyusun setuju dengan pendapat Singgih²² bahwa meneliti tradisi *ruwatan* bukanlah usaha untuk membuat harmonisasi antara Injil dengan tradisi tersebut, tetapi merupakan usaha untuk menceritakan Injil dengan memakai pengertian-pengertian dan kategori-kategori pemikiran yang berasal dari *world-view* masyarakat Jawa. Sebaliknya di kalangan akademisi seni dan budaya, penelitian tradisi ini ditujukan untuk menggali nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

1.2.2 Memahami Latar Belakang *Ruwatan*

Menurut Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)²³, kata “ruwat” artinya *luwar saka panenung, luwar saka ing bebendhu paukumaning dewa*. Sedangkan kata “*ruwatan*” artinya *slametan kanggo ngruwat*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kata *ruwatan* berarti upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa²⁴. Namun menurut Mariani²⁵, kata *ruwatan* berasal dari akar kata “ruwat” yang berarti “dibuat tidak berdaya”, “hancur”, dan “binasa”. Apabila kata ini diberi akhiran “an” maka artinya dalam bahasa Jawa menjadi “proses untuk”. Dengan demikian kata *ruwatan* dapat diartikan sebagai proses untuk menghilangkan atau proses untuk menghancurkan, yang dalam konteks ini adalah kutuk.

Secara estimologi, menurut Darmoko²⁶, kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang mengalami gejala bahasa metatesis dari kata *luwar* yang artinya terbebas atau terlepas. Dengan

²¹ Hanto, W. dan Soehardi, *Ruwatan massal di tengah pengaruh budaya kota : Sebuah revitalisme budaya Jawa*, (Tesis, prodi Antropologi, UGM, 2001).

²² Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta – Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000) h. 68.

²³ Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011). h.628.

²⁴ <https://www.kbbi.web.id/ruwat>

²⁵ Mariani, L., *Ucapara Ruwatan Tradisi Surakarta*, h. 1.

²⁶ Darmoko, 2002, h. 31.

demikian maka upacara *ruwatan* memang bertujuan untuk membebaskan seseorang dari malapetaka. Lebih lanjut Darmono mengutip pendapat Koentjaraningrat²⁷, yang menyatakan bahwa upacara *ngruwat* termasuk ilmu gaib proaktif, yaitu upacara yang dimaksudkan untuk menolak atau membasmi berbagai penyakit dan hama tanaman, dengan memakai mantra-mantra tertentu.

Pada dasarnya *ruwatan* adalah suatu upacara atau ritual yang dikenakan pada seseorang atau sekelompok orang dan dipimpin oleh seorang dalang dengan kriteria tertentu. Secara garis besar ada dua jenis *ruwatan*, yaitu *ruwatan sukerta* dan *ruwatan sengkala*²⁸. Secara estimologi kata “sukerta” berasal dari kata “suker” yang menurut Bausastra²⁹ artinya *reged, jenes, rekasa, angel*. Dengan demikian orang *sukerta* adalah orang yang kotor dan perlu dibersihkan. Masih berdasarkan Bausastra, kata “sengkala” berarti *cilaka, kacilakan, alangan*. Dengan demikian orang *sengkala* adalah orang yang mendapat kecelakaan atau halangan sewaktu melakukan sesuatu.

Ruwatan sukerto bertujuan untuk membebaskan orang-orang *sukerta* supaya terbebas dari incaran Batara Kala, sedangkan *ruwatan sengkala* bertujuan untuk membebaskan orang dari kutuk kesialan. Orang menjadi kelompok *sukerta* karena bawaan lahir, sedangkan orang menjadi kelompok *sengkala* karena kesalahan yang dilakukan di masa lalu. Kriteria *sukerta* merupakan bawaan lahir karena jumlah anak dalam suatu keluarga, sedangkan *sengkala* merupakan akibat perbuatan yang melanggar sesuatu yang dianggap tabu. Ritual untuk kedua jenis *ruwatan* tersebut berbeda, baik jenis *sesajen*-nya maupun perlengkapannya³⁰.

Dalam perkembangannya upacara *ruwatan* yang sebenarnya bersifat privat menjadi bersifat publik, dalam arti diselenggarakan oleh suatu kelompok masyarakat atau bahkan kampus-kampus. Tujuan *ruwatan* juga berkembang, mulai dari *meruwat* individu-individu menjadi *meruwat* negara dan lebih bersifat politis. Bahkan ada juga *ruwatan* yang diadakan untuk tujuan *turisme*³¹.

Menurut Relin³², belum ada penulis yang bisa mengklasifikasikan apakah *ruwatan* termasuk bagian dari salah satu pelaksanaan ajaran agama tertentu atautkah hanya merupakan kepercayaan lokal yang muncul sebelum ada pengaruh agama-agama di Jawa. Masih menurutnya, tradisi ini secara ideologis belum ditemukan dalam dogma salah satu agama yang

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN., 1984).

²⁸ Kleden-Probonegoro, N., h. 9.

²⁹ Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*.

³⁰ Kleden-Probonegoro, N., h. 14.

³¹ Ibid. hal 16-17.

³² Relin, D.E., *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, (Bali: Ashram Gandhi Puri Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015) h. 3.

ada di Indonesia. Masyarakat Jawa lintas agama dalam melaksanakan *ruwatan* mungkin saja berkaitan dengan prinsip “multikulturalisme” yang mengandung pandangan dan sikap hidup bahwa *the other* adalah bagian penting dalam hidup sosial, keserupaan atau homogenitas³³.

Tradisi *ruwatan* pada umumnya dikaitkan dengan cerita wayang dengan lakon *Murwakala*. Menurut Mariani³⁴, kata “murwakala” berasal dari kata “murwa” atau “purwa” yang berarti awal mula, sedangkan “kala” berarti waktu. Apabila kedua kata ini digabung menjadi kata “murwakala” maka mempunyai arti “awal mula sang waktu”.

Istilah “*ruwatan*” selalu dikaitkan atau digabungkan dengan “murwakala”, sehingga istilahnya selalu “*ruwatan murwakala*”, yang artinya awal mula dibuatnya tidak berdaya suatu kuasa, kutukan atau pengaruh jahat. Dalam konteks wayang kulit, Mariani mengutip penjelasan Zoetmulder, bahwa lakon *Murwakala* asli dari Jawa dan bukan berasal dari cerita India, meskipun tokoh-tokohnya mengambil nama-nama dewa dalam mitologi India³⁵. Bahkan menurut Siman³⁶ tradisi *ruwatan* sebenarnya adalah hasil dari apa yang disebut *gugon tuhon*, yaitu pandangan hidup yang diajarkan oleh nenek moyang yang begitu saja diterima meskipun tanpa dikaji kebenarannya. Pendapat bahwa tradisi *ruwatan* berkembang dari *gugon tuhon* juga disampaikan oleh Kustono³⁷.

Menurut Pamungkas³⁸, tradisi *ruwatan* sudah ada sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa bahkan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Lebih lanjut Pamungkas mengemukakan bahwa tradisi *ruwatan* merupakan bawaan budaya Hindu dan Budha yang masuk ke Indonesia. Ketika agama-agama tertentu masuk, maka upacara *ruwatan* dimodifikasi format upacaranya, pemaknaannya maupun isi doanya sehingga seolah-olah upacara *ruwatan* merupakan upacara keagamaan.

Pamungkas lebih lanjut mengemukakan bahwa tujuan *ruwatan* ada 3 jenis, yaitu (1) *ruwat* diri sendiri, (2) *ruwat* untuk orang lain, dan (3) *ruwat* untuk umum. Dalam konteks penelitian ini, *ruwat* yang dimaksud adalah *ruwat* yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain. Dalam konteks tradisi *ruwatan* orang yang di-*ruwat* adalah orang yang termasuk *sukerta* atau *sengkala* dan orang yang me-*ruwat* adalah seorang dalang.

³³ Ibid. h. 10.

³⁴ Mariani. L., h. 2.

³⁵ Ibid. h. 3-4.

³⁶ Widyatmanta, S., “Sikap Kristiani terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Jawa” dalam *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, Ed. By Yusak Tridarmanto (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012), h. 112.

³⁷ Kustono, h. 71.

³⁸ Pamungkas, R., h. 3.

Siapa saja dan apa yang membuat seseorang termasuk *sukerta* terdapat perbedaan diantara sumber literatur. Menurut Pamungkas³⁹, mengutip kitab *Pakem Purwakala*, manusia *sukerta* dibedakan menjadi 2, yaitu yang *sukerta* karena bawaan lahir dan *sukerta* karena membuat kesalahan. Apabila pengertian ini yang dipakai maka kriteria *sengkala* merupakan bagian dari kriteria *sukerta*.

Menurut kitab *Centhini*⁴⁰, orang yang masuk golongan *sukerta* ada 19 kriteria, sedangkan menurut *Serat Murwakala*, kriteria *sukerta* ada 147. Sumber lain, yaitu *Serat Sarasilah Wayang Purwa*⁴¹ hanya menyebut 22 kriteria yang termasuk *sukerta*. Untuk daerah Yogyakarta dan Surakarta pada umumnya mengikuti kriteria yang termuat dalam kitab *Manikmaya*, yang menyebutkan bahwa jenis *sukerta* ada 60. **Tabel 2** merupakan rangkuman dari jenis dan jumlah *sukerta*, dan rincian masing-masih kriteria dirinci pada **Lampiran 2**.

Meskipun jumlahnya berbeda-beda namun manusia yang termasuk *sukerta* ada 2 kriteria.

Tabel 2 Jenis dan jumlah *sukerta*

Sumber	Jumlah <i>sukerta</i>
Serat Murwakala	147
Kitab Centini	19
Serat Sarasilah Wayang Purwa	22
Kitab Manikmaya	60

Kriteria pertama terkait dengan jumlah anak dalam suatu keluarga, dan kriteria kedua terkait kesalahan karena kecerobohan yang dilakukan manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Bagi masyarakat Jawa yang hidup di pedesaan, cerita *Murwakala* dan tradisi *ruwatan* masih dikenal dengan baik. Dengan demikian mereka memahami cerita *ruwatan* yang diwarisi dari kebudayaan dan sekaligus mewarisi pemahaman keagamaan yang berasal dari perbendaharaan iman mereka⁴². Diantara mereka yang beragama Kristen, tentu juga mengenal cerita *Murwakala* maupun cerita Alkitab tentang penebusan dosa. Dalam lingkungan gereja-gereja Kristen Jawa, salah satu sebutan Yesus adalah *Juru Wilujeng* (Juru Selamat) yang bertindak sebagai *pangruwat dosa*. Ada sejumlah lagu dalam buku *Kidung Pasamuwan Kristen*

³⁹ Pamungkas, R., *Tradisi Ruwatan*, h. 28 - 31.

⁴⁰ Kitab *Centhini* dikutip dalam Subalinata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan, dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, (Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985).

⁴¹ *Ibid.* h. 114.

⁴² Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks*, h. 65.

yang memuat kata *pangruwat* atau *ngruwat*. Dalam hal inilah menurut penyusun penelitian tentang *ruwatan* yang diperjumpakan dengan Alkitab memiliki kontribusi bagi jemaat dalam memahami Yesus dengan latar belakang tradisi mereka.

1.2.3 Penelitian Terkait 1 Yohanes

Teks 1 Yohanes termasuk teks dalam Alkitab yang banyak menimbulkan polemik khususnya terkait penulis dan tahun penulisannya. Dilihat dari bentuknya, teks ini bukan seperti surat karena tidak tercantum nama penulis dan penerimanya secara eksplisit. Namun berdasarkan klaim pada 1 Yohanes 1:1-4 penulisnya adalah saksi mata dari pelayanan Yesus di dunia. Bahkan kalau dibandingkan isinya, ayat-ayat ini memiliki kesamaan ide dengan Yohanes 1:1. Untuk itulah muncul tafsiran bahwa teks 1 Yohanes dan Injil Yohanes ditulis oleh penulis yang sama. Kesimpulan inilah yang memunculkan banyak polemik diantara para teolog.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menganalisis teks ini, bahkan sejak awal tahun 1800-an, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Burton⁴³ pada tahun 1896. Terkait dengan penulis teks 1 Yohanes C.H. Dodd⁴⁴ menyatakan bahwa tidak mungkin ditulis oleh penulis Injil Yohanes. Argumentasi yang diajukan berdasarkan ciri-ciri *linguistic* yang sangat detail. Kemunculan kata, kemunculan preposisi dan lain-lain dihitung dan dibandingkan dengan cermat. Namun pada tahun 1948 Wilson⁴⁵ membantah pendapat Dodd. Wilson mencermati ciri-ciri *linguistic* yang diteliti oleh Dodd, namun menarik kesimpulan yang berbeda. Bagi Wilson, ciri-ciri *linguistic* tersebut justru menunjukkan bahwa kedua teks ditulis oleh penulis yang sama.

Lawler⁴⁶ berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan dengan tegas bahwa 1 Yohanes dan Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes salah satu murid Yesus. Lebih lanjut disebutkan bahwa teks 1 Yohanes merupakan pelengkap dari Injil Yohanes. Pernyataan ini didasari oleh keyakinannya bahwa setelah Petrus dan Paulus menjadi martir, Yohanes tinggal di Efesus

⁴³ Burton, E.D.W., "The Epistles of John. The Biblical World", 7(5), 1896, h. 366-369. Retrieved February 19, 2020, from www.jstor.org/stable/3140373

⁴⁴ Dodd, C.H., "The First Epistle of John and the Fourth Gospel", *An amplification of the lecture delivered in the John Rylands Library on 9th December 1936*. Retrieved February 19, 2020, from <https://www.escholar.manchester.ac.uk/api/datastream?publicationPid=uk-ac-man-scw:1m1440&datastreamId=POST-PEER-REVIEW-PUBLISHERS-DOCUMENT.PDF>

⁴⁵ Wilson, W.G., "An Examination Of The Linguistic Evidence Adduced. Against The Unity Of Authorship Of The First Epistle Of John And The Fourth Gospel", *The Journal of Theological Studies*, Volume os-XLIX, Issue 195-196, July-October 1948, h. 147-156, . Retrieved February 19, 2020, from <https://doi.org/10.1093/jts/os-XLIX.195-196.147>

⁴⁶ Lawler, B., "Reading the Epistles—XVI. THE EPISTLES OF ST. JOHN", *The Irish Monthly*, 80(943), 1952, 23-29. Retrieved February 18, 2020, from www.jstor.org/stable/43649478

sekitar 30 tahun menjadi pengajar dan penjaga jemaat Kristen di Asia. Setelah ia dibuang ke pulau Patmos, ia menulis kitab Wahyu dan menulis Injil Yohanes dan juga 1 Yohanes.

Sejalan dengan Lawler, Salom⁴⁷ meyakini bahwa 1 Yohanes dan Injil Yohanes ditulis oleh penulis yang sama berdasarkan adanya kesatuan ide dan isi dari kedua teks. Selain itu gaya bahasa yang digunakan hampir sama bahkan dengan pemakaian *vocabulary* yang memiliki banyak kesamaan. Untuk membandingkan kedua teks, Salom mencermati bahwa kedua teks memiliki kalimat-kalimat yang relatif pendek dan adanya pengulangan pada hal-hal yang dianggap penting. Berdasarkan banyak argumentasi yang sangat detail Salom mengambil kesimpulan bahwa kedua teks ditulis oleh penulis yang sama.

Perbedaan pandangan terkait siapa penulis teks 1 Yohanes belum ada kesepakatan diantara para teolog. Terkait hal ini, Schmid⁴⁸ memilih untuk memahami teks 1 Yohanes tanpa masuk dalam polemik yang berkembang. Untuk itu ia lebih tertarik meneliti terkait siapa *opponent* (lawan) yang ditentang oleh penulis teks 1 Yohanes. Menurutnya, teks 1 Yohanes merupakan bentuk pembelaan atau bahkan serangan balik bagi lawan tersebut terkait penafsiran pada Injil Yohanes. Pernyataan ini tentu didasari asumsi bahwa teks Injil Yohanes ditulis lebih dulu dibandingkan teks 1 Yohanes.

Bigalke⁴⁹ dalam disertasinya mengelompokkan sikap para teolog ke dalam tiga pandangan tentang siapa penulis 1 Yohanes. *Pertama*, Yohanes murid Yesus adalah penulis Injil Yohanes, surat-surat Yohanes dan juga kitab Wahyu. Pandangan *kedua* berpendapat bahwa teks-teks tersebut ditulis oleh penulis yang berbeda-beda. Sedangkan pandangan *ketiga* menyatakan bahwa Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes ditulis oleh penulis yang sama, tetapi kitab Wahyu ditulis oleh penulis yang berbeda. Semua pandangan tersebut berdasarkan penelitian pada bentuk sastra, isi teks, gaya penulisan dan juga kemiripan kata-kata yang digunakan.

Perdebatan yang lain terkait waktu penulisannya. Meskipun ada sejumlah penafsir yang menduga bahwa salah satu atau bahkan semua surat ini ditulis lebih dahulu dibandingkan dengan penulisan Injil Yohanes, namun sekarang lebih banyak yang menduga bahwa surat-

⁴⁷ Salom, A., "Some Aspects of the Grammatical Style of I John", *Journal of Biblical Literature*, 74(2), 1995, 96-102. doi:10.2307/3261310

⁴⁸ Schmid, H., "How to Read the First Epistle of John Non-Polemically", *Biblica*, 85(1), 2004, p. 24-41. Retrieved February 18, 2020, from www.jstor.org/stable/42614489

⁴⁹ Bikalke, R.J., *The Meaning of Hilasmos in the First Epistle of John 2:2 (Cf. 4:10)*, (Disertasi pada The Departement of New Testament Studies, Faculty of Theology, University of Pretoria, 2013), h. 23.

surat ini ditulis setelah Injil Yohanes yaitu sekitar tahun 100⁵⁰. Sebagai contoh, Barclay⁵¹ menyebutkan bahwa teks ini ditulis tak lama sesudah tahun 100, sedangkan Marxsen⁵² dan juga Smalley⁵³, menyebutkan bahwa teks ini ditulis sekitar peralihan abad pertama.

Dalam tesis ini penyusun mengikuti sikap Schmid, bahwa isi 1 Yohanes ditulis setelah Injil Yohanes dan merupakan bentuk pengajaran atau pendampingan kepada pembacanya supaya aman terhadap pengajaran para lawan terkait siapa Yesus. Dengan dasar sikap semacam ini, maka ayat yang akan dicermati, yaitu 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 sangat dipengaruhi oleh situasi perbedaan pengajaran tersebut. Penelitian terhadap kedua ayat tersebut sangat terbantu karena sudah ada penelitian disertasi dari Ron J. Bikalke⁵⁴ yang mengupas kata *ἰλασμός* (*hilasmos*) pada kedua ayat tersebut secara mendalam.

1.2.4 Memahami Latar Belakang Pengajaran dalam 1 Yohanes

Semua penafsir sepakat bahwa teks 1 Yohanes tidak memiliki bentuk atau struktur sebagai surat. Argumen yang digunakan adalah tidak adanya nama pengirim maupun nama penerima selayaknya sebuah surat. Hal ini tentu sangat berbeda dengan surat-surat yang dipercaya ditulis oleh Paulus.

Barclay⁵⁵ menyebutkan bahwa teks ini lebih cocok disebut sebagai kotbah yang penuh kasih dan keprihatinan yang ditulis oleh seorang gembala yang mencintai umatnya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa komunitas Kristen saat itu mungkin generasi kedua yang sudah tidak merasakan sensasi iman seperti yang dirasakan oleh generasi pertama. Bahkan ada diantara mereka yang menganggap bahwa standart kekristenan merupakan suatu beban. Cara pikir mereka sangat dipengaruhi paham Gnostik yang berpendapat bahwa hanya roh yang baik sedangkan materi buruk. Akibat dari pemikiran semacam ini adalah adanya penolakan terhadap kemesiasan Yesus dan inkarnasi-Nya. Mereka mempertanyakan, bagaimana mungkin Tuhan yang adalah Roh berkenan tinggal dalam tubuh yang dapat mati disalibkan.

⁵⁰ Culpepper, H., "1, 2, 3 John", dalam James L. Mays, Ed., 1988, *Harper's Bible Commentary*, (New York: HarperSanFrancisco, 1988), h.1290.

⁵¹ Barclay, W., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat-surat Yohanes dan Yudas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 1.

⁵² Marxsen, W., *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) h. 327.

⁵³ Smalley, S.S., "The Letters of John" dalam Metzger, Bruce M. Ed., *The Oxford Companion to The Bible*, Oxford University Press, 1993, h. 380.

⁵⁴ Bikalke, R.J., *The Meaning of Hilasmos in the First Epistle of John 2:2*.

⁵⁵ Barclay, (1993), hal. 1-7.

Marshall⁵⁶, menyatakan bahwa meskipun teks ini tidak berbentuk surat tetapi dari isinya jelas dimaksudkan untuk menghadapi situasi tertentu yang muncul di gereja atau sekelompok gereja yang sudah dikenal penulis. Menurutnya, teks ini lebih cocok disebut sebagai traktat atau kotbah tertulis, karena dari teks terlihat bahwa penulis sedang membimbing jemaat terkait adanya ajaran yang berbeda dengan ajaran kekristenan yang sudah diajarkan penulis. Para pengajar ajaran itu sebenarnya anggota jemaat yang telah meninggalkan jemaat namun masih memiliki kontak dengan jemaat (1 Yohanes 2:19). Marshall menduga bahwa para pengajar itu merupakan penganut atau bahkan perintis aliran *Gnostic*. Berdasarkan ayat-ayat dalam teks 1 Yohanes penulis menyebut pengajar tersebut sebagai guru palsu yang mengaku memiliki persekutuan dengan Allah dan tidak berdosa (1:6, 8, 10). Mereka tidak mengakui bahwa Yesus adalah Kristus atau Anak Allah (2:22; 5:1, 5), dan mereka juga menyangkal bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging (4:1).

Berbeda dengan pandangan pada umumnya, Carson dan Moo⁵⁷, berpendapat bahwa teks ini tidak dapat disebut sebagai traktat atau brosur karena isinya jelas ditujukan sebagai bimbingan pastoral. Penyebutan dirinya dengan kata ganti pertama dan penyebutan penerimanya dengan sebutan-sebutan akrab menunjukkan bahwa teks ini bukanlah sebuah tulisan abstrak tetapi dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang berguna untuk pembacanya. Mereka menyebutkan bahwa penulis membahas sejumlah topik dan dihubungkan dengan beberapa topik lain, sehingga strukturnya seperti berulang-ulang.

Lieu⁵⁸ mencermati bahwa antara penulis teks 1 Yohanes dengan pembacanya memiliki pemahaman yang sama terkait topik yang dibahas dalam teks ini. Itu artinya penulis adalah pembimbing atau guru mereka yang memiliki otoritas untuk mendampingi mereka. Penulis menyatakan bahwa ada diantara mereka yang telah meninggalkan komunitas dan mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan yang selama ini mereka yakini. Sambil mengingatkan adanya ajaran yang menyimpang, penulis menjelaskan kembali apa yang harus mereka yakini terkait keberadaan dan karya Yesus.

Sambil mengingatkan bahwa 1 Yohanes adalah teks tertulis, Lieu menyatakan bahwa dalam menafsirkan teks ini haruslah berdasarkan apa yang terkandung di dalamnya. Selain itu karena teks ini dikirim ke suatu kelompok pembaca, maka situasi dan kondisi pembaca perlu dipertimbangkan.

⁵⁶ Marshall, I.H., *The New International Commentary on the New Testament, The Epistle of John*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1987), h. 14.

⁵⁷ Carson, D.A. and Moo, D.J., *An Introduction To The New Testament*, 2nd (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2005), h. 669.

⁵⁸ Lieu, J., *The Theology of The Johannine Epistles*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 12.

Situasi inilah yang membuat mereka rawan terhadap ajaran dari guru-guru palsu, sehingga mereka perlu didampingi dan digembalakan. Isi teks 1 Yohanes cukup jelas menggambarkan bahwa ajaran guru-guru palsu tersebut sudah mempengaruhi beberapa jemaat.

1.2.5 Metode dan Metodologi Penelitian

Dengan mempertimbangkan kesejajaran antara kisah *Murwakala* dengan konsep penebusan atau pendamaian dalam Perjanjian Baru, maka terbuka peluang untuk memperjumpakan tradisi *ruwatan* dengan teks dalam Perjanjian Baru. Salah satu pasal dalam Perjanjian Baru yang membahas tentang dosa dan penebusan adalah Roma 3. Berdasarkan pasal ini Lloyd-Jones⁵⁹ merangkum bahwa semua manusia tanpa terkecuali telah berdosa. Supaya manusia berdosa terbebas dari kutukan dan hukuman dosa, maka mereka memerlukan juru selamat yaitu Yesus Kristus. Dalam cerita *Murwakala*, berdasarkan kriteria manusia *sukerta* dan *sengkala* maka secara logika semua orang pasti termasuk di dalamnya karena pernah melakukan kesalahan. Bahkan ketika ada anak yang baru lahir dan meninggal, pasti akan termasuk *sukerta* karena jumlah anak yang dimiliki orang tuanya memenuhi kriteria *sukerta*.

Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita *Murwakala* tidak semuanya dapat dicari kesejajarannya dengan ajaran kekristenan maupun cerita pada Alkitab. Namun dalam masyarakat Jawa ada kesadaran bahwa manusia bukanlah sesuatu yang ideal dan sempurna, maka memerlukan sarana atau perantara yang dapat membawa dan mengantarkan ke dalam kesempurnaan baru⁶⁰.

Kemiripan kisah yang ditemukan dalam tradisi *ruwatan* yang dikaitkan dengan Alkitab, terutama terkait dengan hukuman yang akan diterima oleh manusia berdosa. Hukuman yang dihadapi manusia dikarenakan mereka memiliki dosa bawaan (dalam penafsiran baru masih menjadi bahan perdebatan) maupun dosa yang dibuat sendiri. Dalam Roma 3 : 23,24 Paulus menulis, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus”.

Dalam konteks *ruwatan*, ada banyak kriteria yang termasuk ke dalam pelanggaran yang menyebabkan manusia menjadi *sukerta* maupun *sengkala*. Kriteria-kriteria ini mirip dengan aturan-aturan dalam hukum Taurat. Dalam tradisi Yahudi, pembebasan atas hukuman tersebut dilakukan dengan pengorbanan-pengorbanan. Orang yang berhak melakukan upacara pengorbanan adalah imam yang harus memenuhi syarat tertentu, misalnya keturunan suku

⁵⁹ Lloyd-Jones, M., *Great Doctrines of The Bible*, (Illinois: Good News Publishers, 2013), h. 120.

⁶⁰ Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, h. 65.

Lewi. Dalam *ruwatan*-pun hanya dalang dengan kriteria tertentu yang boleh melakukan upacara *ruwatan*, misalnya keturunan dalang, masih punya isteri dan lain-lain.

Dalam Perjanjian Baru, konsep *ruwatan* dapat disejajarkan dengan penebusan yang dilakukan oleh Yesus seperti yang sudah dikutip diatas yaitu Roma 3:23,24. Dengan dasar ayat ini maka sebenarnya semua orang tanpa kecuali telah melakukan pelanggaran sehingga harus dihukum. Supaya bebas dari hukuman akibat dosa, maka harus ada *ruwatan* atau penebusan. Dalam iman Kristen yang dapat melakukan penebusan hanyalah Yesus, yang bertindak sebagai Imam Besar (Ibrani 7 : 26) dan Juru Selamat (Lukas 2 : 11). Secara khusus, dalam 1 Yohanes 2 : 2 dan 1 Yohanes 4 : 10 ditegaskan bahwa Yesus adalah *pangruwating dosa* (Pembebas Dosa). Kedua ayat inilah yang akan dijumpakan dengan cerita *ruwatan Murwakala*.

Penelitian yang akan penyusun lakukan ini dimaksudkan untuk menganalisis transkripsi *ruwatan* yang pernah dipentaskan dan kemudian diperjumpakan dengan 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10. Meskipun ada sejumlah model *ruwatan*, penelitian ini hanya akan difokuskan pada praktek *ruwatan Murwakala* yang ada di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Penelitian ini sepenuhnya bersifat studi pustaka. Teks terkait *ruwatan* diambil dari transkripsi lakon *Murwakala* yang dipentaskan oleh Ki Timbul Hadiprayitno di "Omah Bthari Sri" (OBS) Jakarta Selatan pada bulan Desember 2011⁶¹. Adapun ayat-ayat 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 diambil dari Alkitab berbahasa Jawa (Kitab Suci) terjemahan tahun 1981. Pilihan ini diambil dengan pertimbangan bahwa Kitab Suci terjemahan terakhir adalah terjemahan tahun 1981 meskipun diterbitkan ulang hampir setiap 4 tahun. Selanjutnya makna teks *ruwatan* tersebut diperjumpakan dengan 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 untuk mengembangkan pemahaman kontekstualnya.

Berdasarkan taksonomi penelitian yang dibuat oleh Yogesh Kumar Singh⁶², metode penelitian yang penyusun gunakan dapat dikategorikan sebagai *case study method* dengan pendekatan *content or document analysis*.

Adapun penjelasan yang diberikan oleh Singh terkait *case study* adalah sebagai berikut⁶³:

Case study is both method and tool for research. Case study leads to very novel idea and no longer limited to the particular individual. In case study investigator tries to collect the bits in support of proposition. One case study if we take specific

⁶¹ Transkripsi ini dimuat dalam buku *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno* karangan Sri Teddy Rusdy dan diterbitkan oleh Yayasan Kertagama, Jakarta, tahun 2012.

⁶² Singh, Y.K., *Fundamentals of Research Methodology and Statistics*, (New Delhi: New Age International Publishers, 2006), h. 150.

⁶³ Ibid. hal. 147.

then prediction value is less while if the case is the representative sample then it has high prediction value. Case study methodological is not longitudinal study but it depends on the methods of information about the individual as far as possible. Therefore, case study is conducted only for specific case. It requires personal observation, by or objective method. Actually case study means a study in depth. Here depth means to explore all peculiarities of case. Case study is the intensive study of a phenomenon, but it gives subjective information rather than objective. It gives a detailed knowledge about the phenomena and not able to generalize beyond the knowledge.

Lebih lanjut Singh memberi penjelasan terkait *content or document analysis* dengan uraian sebagai berikut⁶⁴:

Content analysis, sometimes known as document analysis, deals with the systematic examination of current records or documents as sources of data. In documentary analysis, the following may be used as sources of data: official records and reports, printed forms, text-books, reference books, letters, autobiographies diaries, pictures, films and cartoons etc. But in using documentary sources, one must bear in mind the fact that data appearing in print are not necessarily trustworthy. The evaluation of documents used in descriptive research must be subjected to the same type of criticism employed by the historian. This content or document analysis should serve a useful purpose in research, adding important knowledge to a field to study or yielding information that is helpful in evaluating and improving social or educational practices.

Penelitian mula-mula dilakukan dengan mempelajari narasi, dialog dan mantra yang ada dalam transkripsi *ruwatan*. Selanjutnya teks 1 Yohanes diteliti secara keseluruhan terlebih dahulu, untuk mengetahui teologi apa yang mewarnai teks ini. Penelitian atau analisis teks 1 Yohanes penyusun lakukan dengan pendekatan *literary criticism* sesuai dengan pengertian yang dijelaskan oleh Powel⁶⁵, bahwa pendekatan ini mengasumsikan bahwa teks yang diteliti sudah final, memiliki kesatuan isi (*unity*), utuh dan merupakan model komunikasi.

⁶⁴ Ibid. hal. 150.

⁶⁵ Powel, M.A., *What is Narrative Criticism*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), h.7-9.

Untuk mempermudah penelitian atas teks ini penyusun memanfaatkan aplikasi *mindmap*. Penelitian selanjutnya difokuskan pada 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10. Dari kedua ayat ini dicermati bagaimana kata *hilasmos* digunakan dan kata *ruwat* di pakai sebagai padanan katanya dalam Perjanjian Baru terjemahan Bahasa Jawa. Untuk memperdalam analisis atas kata ini penyusun berkonsultasi dengan salah satu tim penerjemah Alkitab Berbahasa Jawa⁶⁶, tentang pemilihan kata *ruwat* sebagai padanan kata *hilasmos*.

Setelah kedua teks diteliti, selanjutnya diperjumpakan untuk membangun teologi kontekstualnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bersifat studi literatur dan tidak memerlukan nara sumber, dengan menggunakan pendekatan dialog teks. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah makna *ruwatan* dalam narasi dalang Ki Timbul Hadiprayitno ?
2. Bagaimana membangun teologi kontekstual dalam dialog antara teks transkripsi *ruwatan* dengan 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10. ?

1.4 Sistematika Laporan

Laporan tesis ini disusun dengan struktur sebagai berikut,

Bab I menjelaskan latar belakang permasalahan, tinjauan pustaka terkait penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh para peneliti dan juga menguraikan metodologi penelitian,

Bab II memaparkan sinopsis *lakon Murwakala*, *mantra ruwatan* dan analisis terhadap keduanya,

Bab III berisi pemahaman atas teks 1 Yohanes,

Bab IV menyajikan dialog antara 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 dengan tradisi *ruwatan*,

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.

⁶⁶ Pdt. Dr. Sutarno adalah rektor ke 2 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, anggota tim penerjemah Alkitab Berbahas Jawa (Kitab Suci) sejak tahun 1981 sampai sekarang.

Bab 5

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di Bab 2 dan Bab 4 maka makna *ruwatan* dalam transkrip pentas oleh dalang Ki Timbul Hadiprayitno dapat cermati. Pada dasarnya pelaksanaan *ruwatan* merupakan gagasan atau keinginan dari mereka yang merasa dirinya termasuk *sukerta* atau *sengkala*. Penggagas *ruwatan* pada umumnya adalah orang tua dari anak yang masuk kriteria *sukerta* maupun *sengkala*. Hal ini dapat dimengerti karena anak-anak adalah obyek *ruwatan* yang tidak mengerti atau belum mengerti makna dan tujuan *ruwatan*. Sedangkan orang tuanya adalah yang memahami bahwa anak atau anak-anaknya termasuk orang yang perlu di-*ruwat*. Dalam konteks ini me-*ruwat* anak adalah tanggung jawab moral orang tua agar anak-anaknya terhindar dari kutuk dalam hidupnya. Apabila mereka yang termasuk *sukerta* atau *sengkala* tidak atau belum di-*ruwat* maka apabila terjadi sesuatu yang kurang baik, misalnya sakit atau mendapat musibah, keluarga atau masyarakat sekitar akan menafsirkan bahwa hal tersebut terjadi karena mereka belum di-*ruwat*.

Pada perkembangannya, penggagas *ruwatan* justru orang yang masuk kriteria *sukerta* maupun *sengkala*, karena kesadaran pribadi ketika sudah dewasa sedangkan orang tuanya sudah meninggal atau secara ekonomi tidak memungkinkan. *Ruwatan* masal yang diadakan oleh suatu lembaga atau institusi tertentu menjadi kesempatan bagi mereka yang merasa perlu di-*ruwat* tetapi sewaktu masih kecil belum sempat di-*ruwat*. Dari faktor biaya mengikuti *ruwatan* masal jauh lebih murah, selain secara teknis penyelenggaraan juga jauh lebih sederhana. Terkait *ruwatan* masal ini ada peneliti yang mencurigai bahwa latar belakang penyelenggaraannya bukan semata-mata melestarikan budaya lokal tetapi ada muatan bisnis.

Dalam transkrip pentas *ruwatan* oleh dalang Ki Timbul Hadiprayitno dapat ditemukan bahwa gagasan me-*ruwat* diri sendiri terdapat pada dialog antara Ulamdrema dan adiknya Ulemdremi yang termasuk *sukerta kedana-kedini*, yaitu dua bersaudara terdiri dari laki-laki dan perempuan. Karena mereka sudah yatim piatu dan miskin, maka mereka hanya mampu menyediakan persyaratan *ruwatan* yang paling sederhana. Persyaratan tersebut akan dibawa kepada orang yang mampu mengadakan *ruwatan*. Namun dalam cerita tersebut justru mereka bertemu dengan Batara Kala yang menipu bahwa ia mampu me-*ruwat* mereka. Kisah ini dipakai oleh Ki Timbul Hadiprayitno untuk mempertemukan Batara Kala dengan dalang Kandabuwana karena Ulamdrema dan Ulemdremi menyelamatkan diri dari kejaaran Batara Kala dengan berlindung pada dalang tersebut.

Dalam transkrip Ki Timbul Hadiprayitno *ruwatan* dengan upacara dan persyaratan lengkap digagas oleh Ki Ageng Buyut Wangkeng, seorang pemuka desa di desa Karanggedhe. *Ruwatan* ini merupakan *ruwatan dusun*, dengan tujuan agar masyarakat wilayah Karanggedhe yang dipimpinnya hidup tenteram dan dapat menggarap sawah dengan lancar dan panennya berhasil baik. Skenario ini standart sehingga meskipun upacara *ruwatan* yang sebenarnya adalah *ruwatan* anak tetapi dalam cerita yang dipentaskan dalang selalu *ruwatan dusun* yang diadakan oleh kepala dusunnya. Berdasar pada narasi ini dapat dimengerti bahwa pada akhir-akhir ini selain *ruwatan sukerta* ada juga *ruwatan dusun* bahkan lebih luas cakupannya *ruwatan* daerah tingkat kabupaten. Model *ruwatan* ini dipraktekkan di banyak daerah yang digagas oleh pemerintah setempat. Berdasarkan beberapa penelitian yang dikutip di **Sub-bab 1.2.1** *ruwatan* jenis ini mulai berkembang pada jaman Orde Baru meskipun ada muatan politik didalamnya.

Terkait *ruwatan* masal ini ada makna yang berubah. Berdasarkan transkrip *ruwatan* Ki Timbul Hadiprayitno sebenarnya orang *sukerta* atau *sengkala* cukup di-*ruwat* sekali saja, namun karena kurang puas atau karena biayanya murah, maka ada beberapa orang yang mengikuti *ruwatan* masal berkali-kali. Pada umumnya alasan utama mereka adalah untuk ketentraman batin dan supaya rejekinya lancar.

Dalam transkrip pentas Ki Timbul Hadiprayitno cerita *Murwakala* diintegrasikan dengan ritual *ruwatan*. Dengan kata lain ritual *ruwatan* anak menjadi bagian dari cerita *Murwakala*. Ketika anak yang bersangkutan selesai di-*ruwat* dengan dimandikan, selanjutnya tokoh Batara Kala, Batari Uma dan alat-alat pentas semuanya juga di-*ruwat*. Berdasarkan skenario ini maka makna *ruwatan* adalah membebaskan manusia *sukerta* dari kutuk sekaligus membebaskan Batara Kala sebagai tokoh yang mendatangkan ancaman. Namun demikian apabila dicermati latar belakang munculnya *ruwatan*, maka dapat disimpulkan bahwa sumber permasalahan yang dihadapi manusia *sukerta* adalah Batara Guru. Dengan kata lain Batara Guru justru melakukan kekerasan kepada manusia. Status manusia menjadi *sukerta* bukan karena melakukan tindakan yang tidak etis atau pelanggaran moral, tetapi semata-mata karena keputusan Batara Guru dalam mendefinisikan status tersebut.

Apabila transkrip pentas Ki Timbul Hadiprayitno didialogkan dengan makna teologis yang terkandung 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10 ada beberapa yang memiliki sesejajaran meskipun memerlukan penjelasan yang memadai. Kedua teks menjelaskan bahwa manusia memiliki masalah secara batiniah, yang dalam teks 1 Yohanes disebut dosa dan dalam transkrip *ruwatan* disebut *sukerta*. Namun demikian ada perbedaan yang sangat tajam antara *dosa* dengan *sukerta*. Dalam teks 1 Yohanes disebutkan bahwa semua pelanggaran terhadap hukum

Allah akan menyebabkan dosa (3:4), sedangkan *sukerta* disebabkan oleh status yang dibuat oleh Batara Guru. Masalah dosa dan *sukerta* harus diselesaikan supaya tidak mendatangkan konsekwensi yang tidak baik. Dalam teks 1 Yohanes konsekwensi tersebut adalah hukuman atau maut, yang dalam *ruwatan* disebut menjadi makanan Batara Kala. Kedua konsekwensi tersebut sebenarnya tidak terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari namun secara psikologis mereka yang meyakini akan terganggu.

Untuk terlepas dari konsekwensi dosa teks 1 Yohanes memberikan jalan keluar melalui karya Yesus Kristus. Yesus adalah Anak Allah Bapa yang diutus ke dalam dunia untuk memberi kesempatan manusia berdosa kembali kepada Allah. Yesus adalah Pribadi yang berperan menjadi perantara dan sekaligus menjadi pelaku penebusan dosa tersebut. Dalam transkrip *ruwatan*, jalan keluar bagi mereka yang termasuk *sukerta* atau *sengkala* adalah melalui upacara dan ritual *ruwatan*. Dalam hal inilah ada perbedaan yang nyata antara konsep penebusan dalam teks 1 Yohanes dengan filosofi pembebasan kutuk dalam transkrip *ruwatan*. Filosofi *ruwatan* lebih menekankan proses ritual sedangkan teologi penebusan dalam 1 Yohanes lebih menekankan pengakuan personal dan mengikuti Pribadi Yesus Kristus.

Oleh karena konsepnya berbeda maka dalam pelaksanaannya juga berbeda. Dalam teologi penebusan yang 1 Yohanes tidak dijelaskan secara eksplisit adalah siapa yang dapat membantu orang berdosa berjumpa dengan Yesus. Namun secara implisit para penulis dan para pengajar “yang benar” dapat mengenalkan Yesus kepada mereka. Para penulis memperingatkan bahwa tidak semua pengajar adalah “benar” karena ada yang mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Anak Allah yang menjelma menjadi manusia.

Dalam filosofi *ruwatan* orang yang dapat “mengundang” penjelmaan Batara Guru adalah dalang *ruwat* dengan kriteria tertentu. Sebagai contoh tersebut harus memiliki garis keturunan dari dalang *ruwat* sebelumnya, ia harus masih memiliki isteri yang berarti dalang *ruwat* harus laki-laki, dan ia harus menguasai *pakem* cerita Murwakala dan mantra-mantra yang diperlukan. Dalam perkembangannya secara teknis syarat-syarat tersebut dapat diatasi dengan cara dalang membaca teks baik skenario cerita Murwakala maupun teks mantra-mantra. Namun syarat yang terkait garis keturunan dalang *ruwat* tidak selalu dapat dipenuhi. Sebagai jalan keluarnya dalang *ruwat* muda berguru kepada dalang *ruwat* senior sehingga akan mendapat legitimasi oleh masyarakat.

Setelah manusia berdoa mendapat penebusan melalui Yesus Kristus mereka memiliki tanggung jawab untuk hidup benar sesuai dengan teladan yang diberikan-Nya dan menuruti perintah-perintah-Nya. Menjalani hidup benar tersebut harus dilakukan terus menerus sambil berjaga-jaga supaya tidak disesatkan oleh ajaran antikritus. Dalam konteks filosofi *ruwatan*,

mereka yang sudah di-*ruwat*, khususnya yang kriteria *sengkala*, memiliki tanggung jawab pribadi supaya tidak melakukan hal-hal yang tabu. Namun bagi yang kriteria *sukerta* setelah di-*ruwat* sudah bebas dari kutuk Batara Kala. Proses *ruwatan* cukup sekali saja meskipun secara logika dapat terjadi anak yang sudah di-*ruwat* harus di-*ruwat* lagi karena orang tuanya memiliki tambahan anak yang membuatnya menjadi *sukerta* untuk kedua kalinya.

Proses baptisan dalam kekristenan tidak dapat disamakan dengan proses *ruwatan*, karena baptisan memetarikan seseorang untuk mengambil bagian dalam keselamatan Yesus Kristus, sedangkan ritual *ruwatan* adalah proses pembebasan. Selain itu baptisan juga merupakan bagian dari keikutsertaan manusia atas karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Terkait dengan masalah ini ada kemungkinan jemaat-jemaat atau bahkan gereja tradisional masih menganggap bahwa baptisan adalah proses pembebasan dari dosa. Itulah sebabnya ada ketentuan yang boleh mengikuti perjamuan kudus adalah mereka yang sudah dibaptis. Tafsiran semacam ini sudah mulai berkembang sehingga muncul gagasan dan pelaksanaan perjamuan kudus bagi anak-anak.

Dari semua pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peluang terjadi dialog antara kata *hilasmos* dengan kata *ruwat*. Kedua kata sama-sama memiliki muatan makna yang berasal dari luar kekristenan. Konsep *hilasmos* kemungkinan terpengaruh oleh konsep persembahan kepada dewa yang marah, sedangkan *ruwat* terpengaruh oleh konsep pembebasan dari kutuk. Dalam menanggapi sikap jemaat yang beragam terhadap *ruwat*, khususnya jemaat yang berlatar belakang Jawa, pemuka gereja perlu menyikapinya dengan hati-hati. Kata *ruwat* memang tidak sama dengan kata *hilasmos* dan proses baptisan tidak sama dengan ritual *ruwatan*, sehingga mengikuti upacara *ruwatan* dapat diterima asalkan dengan pemahaman bahwa itu adalah bentuk kebudayaan dan bukan untuk tujuan pembebasan dari kutuk. Dengan kata lain karya Yesus Kristus bagi manusia berdosa dapat dikontekstualisasikan melalui filosofi *ruwatan*.

Yesus adalah Anak Allah Bapa yang diutus untuk menjadi pengantara dan penebus manusia berdosa. Apabila dimaknai bahwa Yesus adalah *figure* yang memulihkan dan menyelamatkan dari kehancuran akibat dosa, maka dapat disebut bahwa Yesus adalah Juru Selamat manusia. Pribadi yang bukan hanya menjadi perantara tetapi juga membadani (menjalankan) pelaksanaan pembebasan tersebut. Dengan demikian Pribadi dan karya Yesus jauh lebih tinggi dibandingkan dengan makna yang terkandung dalam kata *pangruwat*. Yesus Kristus adalah Juru Selamat sejati dan bukan hanya sebagai *Pangruwat* sejati.

Daftar Pustaka

- Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974, 1992, 1999, 2001).
- Baried, Siti Baroroh, *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).
- Barclay, W., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat-surat Yohanes dan Yudas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Bikalke, R.J., *The Meaning of Hilasmos in the First Epistle of John 2:2 (Cf. 4:10)*, (Disertasi pada The Department of New Testament Studies, Faculty of Theology, University of Pretoria, 2013).
- Brooke, C.A.E., *A Critical and Exegetical Commentary on The Johannine Epistles*, (New York: T&T Clark, 1957), h. xxvii.
- Burton. E.D.W., "The Epistles of John. The Biblical World", 7(5), 1896, h. 366-369. Retrieved February 19, 2020, from www.jstor.org/stable/3140373
- Carson, D.A. and Moo, D.J., *An Introduction To The New Testament*, 2nd (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2005).
- Culpepper, H., "1, 2, 3 John", dalam James L. Mays, Ed., 1988, *Harper's Bible Commentary*, (New York: HarperSanFrancisco, 1988).
- Culpepper, R.A., "1, 2, 3 John".
- Darmoko, "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 6 No. 1, Juni 2002.
- Dodd, C.H., "The First Epistle of John and the Fourth Gospel", *An aplification of the lecture delivered in the John Rylands Library on 9th December 1936*. Retrieved February 19, 2020, from <https://www.escholar.manchester.ac.uk/api/datastream?publicationPid=uk-ac-man-scw:1m1440&datastreamId=POST-PEER-REVIEW-PUBLISHERS-DOCUMENT.PDF>
- Hanto, W. dan Soehardi, *Ruwatan massal di tengah pengaruh budaya kota : Sebuah revitalisme budaya Jawa*, (Thesis, prodi Antropologi, UGM, 2001).
- Kitab Centhini dikutip dalam Subalinata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan, dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, (Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985).
- Kitab Suci*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1981, 1989, 2008).
- Kleden-Probonegoro, N., "Ritus Ruwat: Esensialisme Baru Dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 10 No. 1, Tahun 2008.

- Kristiyanto, *Yesus Kristus Juru Ruwat Manusia, Sebuah Studi Semiotik Terhadap Teks "ruwatan" Murwakala Dalam Serat Centhini Serta Implikasinya Bagi Gereja-gereja Kristen Jawa*, (Tesis S2 Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2002).
- Koentjaraningat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN., 1984).
- Kustono, H.A., "Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1, Maret, 2006).
- Lawler, B., "Reading the Epistles—XVI. THE EPISTLES OF ST. JOHN", *The Irish Monthly*, 80(943), 1952, 23-29. Retrieved February 18, 2020, from www.jstor.org/stable/43649478
- Lieu, J., *The Theology of The Johannine Epistles*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 12.
- Lloyd-Jones, M., *Great Doctrines of The Bible*, (Illinois: Good News Publishers, 2013).
- Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa – Jawa, Jawa – Indonesia, Indonesia – Jawa*, (Bandung: Penerbit CV Yrama Widya, 2017).
- Mariani, L., *Ucapara Ruwatan Tradisi Surakarta*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016).
- Marshall, I. H., *The New International Commentary on the New Testament, The Epistle of John*, Michigan: Wim. B. Eerdmans Publishing Co., Grand Rapids, Michigan, 1978).
- Marxsen, W., *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Masitoh, S., *Teks Lakon Murwakala pada Upacara Ruwatan di Nganjuk versi Ki Suprpto HS., Transkripsi, Struktur dan Makna*, (Disertasi, 2016, diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>).
- Pamungkas, R., *Tradisi Ruwatan*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008).
- Piper, O. (1947). "I John and the Didache of the Primitive Church", *Journal of Biblical Literature*, 66(4), 437-451. doi:10.2307/3262684
- Powel, M.A., *What is Narrative Criticism*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990).
- Poerwadarminta, dikutip dalam L. Mariani, *Upacara Ruwatan Tradisi Surakarta*.
- Relin, D.E., *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, (Bali: Ashram Gandhi Puri Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015).
- Rusdy, S.T., *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitna*, (Jakarta Selatan: Yayasan Kertagama, 2012).

- Salom, A., "Some Aspects of the Grammatical Style of I John", *Journal of Biblical Literature*, 74(2), 1995, 96-102. doi:10.2307/3261310
- Schmid, H., "How to Read the First Epistle of John Non-Polemically", *Biblica*, 85(1), 2004, p. 24-41. Retrieved February 18, 2020, from www.jstor.org/stable/42614489
- Singh, Y.K., *Fundamentals of Research Methodology and Statistics*, (New Delhi: New Age International Publishers, 2006).
- Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta – Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2000).
- Smalley, S.S., "The Letters of John" dalam Metzger, Bruce M. Ed., *The Oxford Companion to The Bible*, (Oxford: Oxford University Press, 1993)
- Stott, J.R.W., *The Letters of John, An Introduction and Commentaries*, (Grand Rapids Michigan: Inter-Varsity Press, 1998).
- Subalinata, R.S., dkk, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Jawanologi), 1985).
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Jawa – Indonesia, Indonesia – Jawa*, (Semarang: Penerbit Widya Karya, 2008).
- Soetarno, *Ruwatan di Daerah Surakarta*, (Sukaharjo: CV. Cendrawasih, 1995).
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011).
- Wendland, E., "THE RHETORIC OF REASSURANCE IN FIRST JOHN: "DEAR CHILDREN" VERSUS THE "ANTICHRISTS". *Neotestamentica*, 2007, 41(1), 173-219. Retrieved February 19, 2020, from www.jstor.org/stable/43048622
- Widyatmanta,S., "Sikap Kristiani terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Jawa" dalam *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, Ed. By Yusak Tridarmanto (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012).
- Wilson,W.G., "An Examination Of The Linguistic Evidence Adduced. Against The Unity Of Authorship Of The Fisrt Epistle Of John And The Fourth Gospel", *The Journal of Theological Studies*, Volume os-XLIX, Issue 195-196, July-October 1948, h. 147–156,. Retrieved February 19, 2020, from <https://doi.org/10.1093/jts/os-XLIX.195-196.147>

Winter, C.F., dan Ranggawarsita, *Kamus Kawi – Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

Online:

[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/"ruwatan"-sukerta-bpnb-d-i-yogyakarta-gratis/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/)

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/07/27/510/1008537/ruwatan-murwakala-digelar-di-jogja-ada-yang-datang-agar-bisnis-lancar-hingga-hidup-rukun>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/pendaftaran-ruwatan-sukerta/>

<http://pontianak.tribunnews.com/2018/05/13/lestarian-budaya-jawa-adhy-dan-karolin-gelar-ruwatan-untuk-sang-buah-hati>

<http://sastra.org/leksikon>

[https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sacrifice:](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sacrifice)

[https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/atone?q=atoning:](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/atone?q=atoning)

[https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/propitiation:](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/propitiation)

<https://isi-ska.ac.id/ruwatan-sukerta-oleh-h-ki-manteb-sudarsono/>

<https://www.cendananews.com/2019/09/lestarian-budaya-tradisi-tmii-gelar-ruwatan-massal.html>

<https://www.jatimpos.co/pariwisata/589-1-suro-pemkot-blitar-adakan-ruwatan-massal>

<https://suaramerdekasolo.com/2019/09/15/jauhkan-dari-marabahaya-27-orang-diruwat-secara-massal/>